



Tindakan Orang Tua Dalam Mengatasi Persoalan Berbahasa Anak Usia Dini Di TK 132 Diponegoro Ledug

Heru Kurniawan, Supriyono, Amalia Nurbaiti, Any Anisyah

Received: 29 01 2023 / Accepted: 15 03 2023 / Published online: 05 06 2023
© 2023 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Pendidikan orang tua di keluarga berperan penting dalam penyempurnaan perkembangan bahasa anak. Salah satunya pendidikan didesain untuk mengatasi persoalan dan kesulitan berbahasa anak. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menjelaskan tindakan orang tua dalam mengatasi persoalan keterampilan berbahasa yang dialami oleh anak usia dini. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus pada data dan informasi terkait tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua dalam mengatasi persoalan berbahasa yang dihadapi oleh anak-anak usia dini yang sedang belajar di TK Diponegoro 132 Ledug. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atas interaksi dan komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak; mewawancari orang tua tentang pengalaman belajar bahasa dengan anak; dan dokumen jurnal-jurnal kegiatan belajar bahasa orang tua dengan anak. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, klasifikasi data, dan analisis data. Hasil penelitiannya adalah persoalan dan kesulitan berbahasa dialami oleh anak usia dini di TK Diponegoro 132 Ledug. Dengan persoalan berbahasa yang dihadapi anak-anak ini, maka orang tua melakukan tindakan dalam bentuk membangun ekosistem komunikasi yang mengkondisikan anak usia dini selalu terlibat berbahasa lisan dan tulis di rumah bersama orang tuanya; meningkatkan intensitas belajar berbahasa yang dilakukan oleh orang pada anak sehingga anak lebih intensif belajar bahasa; melakukan pemanfaatan dan pengawasan perangkat digital dalam pengembangan bahasa anak; dan melibatkan dokter dalam mendiagnosis persoalan berbahasa anak dan menemukan solusinya.

Kata kunci: Tindakan Orang Tua, Persoalan Berbahasa, Anak Usia Dini

Abstract Parental education in the family plays an important role in improving children's language development. One of them is education designed to overcome problems and difficulties in children's language. The purpose of this research is to find and explain the actions of parents in overcoming the problem of language skills experienced by early childhood. This research method is qualitative with a focus on data and information related to the actions taken by parents in overcoming language problems faced by early childhood who are studying at Kindergarten Diponegoro 132 Ledug. Data collection is done by observing the interaction and communication between parents and children; interviewing parents about language learning experiences with children; and document journals of parents' and children's language learning activities. Data analysis was performed using data reduction techniques, data classification, and data analysis. The results of his research are language problems and difficulties experienced by early childhood at Kindergarten Diponegoro 132 Ledug. With the language problems faced by these children, parents take action in the form of building a communication ecosystem that conditions early childhood to always be involved in spoken and written language at home with their parents; increase the intensity of language learning carried out by people on children so that children learn language more intensively; make use of and supervise digital devices in developing children's language; and involving doctors in diagnosing children's language problems and finding solutions.

Keywords: Parents' Actions, Language Problems, Early Childhood

Pendahuluan

Salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan keterampilan bahasa anak, yaitu keterampilan anak usia dini dalam menggunakan bahasa untuk kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Kurniawan & Kasmianti, 2020). Dengan keterampilan berbahasa, maka anak usia dini dapat menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikologis sehingga anak usi dini akan memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Robingatin & Ulfah, 2019). Hal ini penting karena pendidikan lanjut membutuhkan kesiapan dan penguasaan keterampilan berbahasa anak yang baik. Tidak heran jika, pendidikan anak usia dini, fokus pada pemberian dan pengkondisian stimulus berbahasa yang mampu menciptakan rangsangan atau pengalaman berbahasa anak dengan baik (Otto, 2020). Pengalaman berbahasa inilah yang menjadi penyempurna pertumbuhan dan perkembangan bahasa pada anak usia dini (Montessori, 2021).

Tentu saja, perkembangan bahasa memiliki kedudukan yang penting dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan lainnya, misalnya, agama, moral, sosial, emosional, kognitif, dan fisik (Maimunah, 2013). Perkembangan bahasa juga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan lainnya. Dengan perkembangan bahasa yang sempurna, maka akan mendukung kesempurnaan perkembangan lainnya (Montessori, 2021). Misalnya, anak usia dini yang terampil dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis membuat kemampuan kognitif anak baik, perilaku sosialnya baik, dan pemahaman moralnya juga baik. Ini artinya perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, dan perkembangan bahasa anak usia dini juga dipengaruhi oleh perkembangan aspek lainnya (Otto, 2020). Misalnya, dengan aktivitas fisik dan motorik yang baik, maka perkembangan bahasa anak akan semakin baik. Begitu juga dengan banyak berinteraksi sosial, maka anak akan memiliki kemampuan berbicara dan menyimak yang baik (Kurniawan & Kasmianti, 2020).

Dari sinilah, dengan pentingnya perkembangan bahasa, maka pendidikan anak usia dini fokus juga dengan tujuan menyempurnakan perkembangan bahasa (Montessori, 2021). Untuk mencapai tujuan ini, maka pendidikan anak usia dini berorientasi pada membangun ekosistem bahasa di satuan pendidikan anak usia dini, yang salah satu caranya dengan memberikan kegiatan bermain yang berbasis pada latihan dan pembiasaan kebiasaan dalam berbahasa (Sujiono, 2013). Selain pendidikan berbahasa di satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan yang bertujuan untuk menyempurnakan perkembangan bahasa anak usia dini juga harus dilakukan di keluarga (Madyawati, 2021). Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak pun ditegaskan bahwa setiap anak (usia dini) mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar, karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Salah satunya adalah tanggung jawab orang tua dalam menyempurnakan perkembangan bahasa anak sejak usia dini (Mushlih, 2018).

Dalam konteks ini, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak (Fauzi, 2021) memiliki peran penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang mampu mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan berbahasa pada anak usia dini. Hal ini terjadi karena masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini lebih banyak berada di dalam lingkungan keluarga (Montessori, 2021; Otto, 2020). Segala bentuk perilaku yang menunjukkan keterampilan berbahasa anak usia dini pun bergantung pada peran orang tua dalam mengembangkan pendidikan bahasanya. Segala perilaku dan perbuatan orang tua yang mengekspresikan

bahasa secara langsung menjadi model pembelajaran bahasa pada anak usia dini (Rahayu, 2020). Untuk itu, idealnya, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan berbahasa yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga harus diorganisasi dengan baik sehingga akan mampu mempengaruhi pola perkembangan berbahasa anak.

Oleh karena itu, orang tua punya peran dan tanggung jawab dalam mengembangkan peran dalam pendidikan keluarga yang mampu mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini (Robingatin & Ulfah, 2019). Tujuannya agar anak sejak usia dini dapat memiliki perkembangan bahasa yang sempurna. Hal ini penting karena keterampilan berbahasa merupakan keterampilan utama yang akan mengatur hubungan komunikasi anak usia dini dengan orang di lingkungannya (Otto, 2020). Keterampilan berbahasa pun menjadi keterampilan dasar anak usia dini yang sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Bahasa sebagai alat komunikasi harus dikuasai oleh anak usia dini sehingga anak usia dini bisa memahami maksud dan tujuan dalam berbahasa (Madyawati, 2021). Bahasa pun menjadi identitas manusia sejak anak usia dini. Bahasa tidak bisa dilepaskan dari adanya pengakuan manusia terhadap pemakaian bahasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Untuk itulah, berbagai penelitian terkait peran orang tua dalam pengembangan berbahasa anak usia dini telah dilakukan. Penelitian (Angraini, 2020) mengidentifikasi dan menjelaskan peran penting keluarga dalam pengembangan berbahasa pada anak usia dini dalam mengenalkan kata, membangun komunikasi, melatih berbicara, bercerita atau mendongeng. Dengan kedudukan penting keluarga dalam mengembangkan bahasa anak usia dini ini, maka (Suciati, 2017) menguraikan hasil penelitiannya terkait peran penting orang tua dalam mengembangkan bahasa anak usia dini adalah peran dalam parenting (mengasuh), communicating (berkomunikasi), volunteering (sukarela), learning at home (belajar di rumah), making decision (mengambil keputusan), dan collaborating with the community (berkolaborasi dengan keluarga/masyarakat). Dalam peran yang dilakukan orang tua inilah, maka secara langsung orang tua terlibat aktif dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa anak usia dini.

Namun demikian, persoalannya kemudian adalah tidak serta merta bahwa keberadaan keluarga dengan peran serta aktif orang tua dapat mengembangkan keterampilan anak usia dini berbahasa. Sering dijumpai persoalan bahwa anak-anak usia dini masih mengalami kesulitan dan persoalan dalam berbahasa. Biasanya persoalan dan kesulitan berbahasa anak muncul saat anak-anak bersekolah di jenjang satuan pendidikan anak usia dini. Hal inilah yang dialami oleh beberapa anak usia dini TK Diponegoro 132 Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas masih dijumpai beberapa anak yang mengalami persoalan dalam berbahasa, yaitu anak-anak masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Berbahasa anak masih belum dengan jelas dan lancar. Ada juga anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Anak mengalami kesulitan saat menyelesaikan tugas berbahasa. Anak juga mengalami kesulitan dalam belajar bahasa tulis.

Dari persoalan inilah, maka fokus penelitian ini pada tindakan apa yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi berbagai persoalan bahasa yang dialami oleh anak-anak di TK Diponegoro 132 Ledug. Dengan fokus penelitian pada tindakan orang tua dalam mengatasi persoalan berbahasa anak, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan memiliki kebaruan. Kebaruan yang memberikan kontribusi kasuistik terkait dengan tindakan yang harus dilakukan orang tua saat anak mengalami persoalan dan kesulitan dalam berbahasa.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian dengan fokus pada fenomena tindakan orang tua dalam mengatasi persoalan berbahasa anak usia dini (Moleong, 2020). Fenomena tersebut kemudian dikaji dengan menggunakan sudut pandang ilmu

pengetahuan perkembangan bahasa anak usia dini dan hasilnya disajikan secara deskriptif (Muhadjir, 2019). Lokasi penelitian ini di TK Diponegoro 132 Ledug di Jl. Perum Purnawira 1 Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian yang diteliti adalah orang tua dan anak usia dini. Pemilihan sampelnya dilakukan dengan bertujuan (*purposive sampling*), yaitu orang tua yang aktif berperan dalam melakukan tindakan mengatasi persoalan berbahasa yang dialami anak usia dini dan anak-anak usia dini yang mengalami persoalan berbahasa (Sugiyono, 2022). Orang tua yang jadi sampel ada sepuluh orang tua yang aktif melakukan tindakan dalam mengatasi persoalan berbahasa anaknya, sedangkan sampel anak-anak adalah anak usia dini yang mengalami persoalan berbahasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) observasi dengan melakukan pengamatan dengan pencatatan-pencatatan terhadap tindakan orang tua dalam mengatasi persoalan berbahasa anaknya dan perkembangan bahasa anak usia dini (Fathoni, 2016); (2) wawancara, yang dilakukan dengan bertanya langsung maupun tidak langsung kepada orang tua terkait tindakan orang tua dalam mengatasi persoalan berbahasa anaknya dan kemampuan berbahasa yang dimiliki anak usia dini (Ghony & Almanshur, 2016); (3) dokumentasi, yang dilakukan dengan mempelajari catatan atau dokumen tentang kegiatan belajar bahasa anak usia dini dan catatan atau dokumen hasil karya yang menunjukkan dokumentasi atau karya keterampilan berbahasa anak usia dini (Fathoni, 2016).

Teknik analisis data dilakukan dengan cara: pertama, reduksi data, yaitu memilah dan memilah data dan informasi yang telah terkumpul terkait tindakan orang tua dalam mengatasi persoalan berbahasa anak usia dini, data yang relevan akan diklasifikasikan, sedangkan data yang tidak relevan direduksi atau tidak digunakan (Hartono, 2018). Kedua, melakukan klasifikasi data dengan cara melakukan mengkategorisasi data berdasarkan pada data fokus pada hal pokok dan topik bahasan penelitian, yaitu tindakan orang tua dalam mengatasi persoalan berbahasa anak usia dini, klasifikasinya dilakukan berdasarkan konteks teori dan pola temuan datanya (Subagyo, 2015). Ketiga, penyajian dan analisis yang dilakukan dengan *display data* atau penyajian data, data yang sudah disajikan kemudian dikaji dengan menggunakan konstruksi teori dan hasil penelitian terkait peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Hasil Penelitian dan Analisis

TK Diponegoro 132 Ledug terletak di perumahan masyarakat di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Jumlah anak di TK Diponegoro 132 Ledug tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 38 anak. Dengan pembagian: anak laki-laki sebanyak 21 anak dan anak perempuan sebanyak 17 anak. TK Diponegoro 132 Ledug adalah satuan pendidikan formal untuk anak usia dini di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang salah satu visi belajarnya adalah mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa pada anak sebagai penunjang sehingga akan membantu anak untuk memahami dan menguasai keislaman (Dokumen Sekolah, 2020). TK Diponegoro 132 Ledug kemudian merumuskan tujuan belajar bahasa dalam upaya untuk menyiapkan anak menjadi generasi yang semangat, menyiapkan anak menjadi tumbuh cerdas dalam berbahasa yang menunjukkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual anak-anak TK Diponegoro 132 Ledug bisa mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang membuat anak berakhlak islami. Dari dasar tujuan inilah, TK Diponegoro 132 Ledug kemudian mengembangkan model belajar bahasa yang diselenggarakan di sekolah dan di rumah atau keluarga, yang keduanya saling mendukung. Dalam penelitian ini fokus mengkaji belajar

bahasa di rumah atau keluarga yang melibatkan kreativitas para orang tua (Dokumen Kurikulum sekolah, 2018).

Orang tua wali murid anak-anak usia dini TK Diponegoro 132 Ledug selalu terlibat aktif dalam tindakan mengatasi persoalan perkembangan bahasa anak usia dini. Keterlibatan aktif ini ditunjukkan dengan intensnya orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak-anak yang mengalami persoalan dalam belajar bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terjadi karena kesadaran orang tua dan tugas parenting yang diberikan oleh TK Diponegoro 132 Ledug (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah). Salah satu keaktifan orang tua dalam mau mengatasi persoalan bahasa anak melalui kegiatan mendampingi dan membimbing belajar bahasa anak usia dini melalui cara-cara kreatif yang dilakukan para orang tua dalam mendampingi dan membimbing belajar bahasa untuk anak usia dini. Cara-cara kreatif (kreativitas) orang tua dalam bentuk tindakan untuk mengatasi persoalan berbahasa anak usia dini menjadi salah satu faktor penting dalam kesempurnaan perkembangan bahasa anak (Montessori, 2021).

Hal ini penting karena anak-anak usia dini yang mendapatkan solusi persoalan belajar bahasa dari orang tuanya. Dengan orang tua yang selalu bertindak dalam mengatasi persoalan berbahasa anaknya, maka ini akan menunjang dan menentukan perkembangan bahasa anak usia dini yang lebih baik. Proses tindakan orang tua dalam mengatasi persoalan berbahasa anak usia dini banyak dilakukan dengan aktivitas mendampingi dan membimbing belajar bahasa. Proses pembimbingan dan pendampingan yang dilakukan orang tua di rumah membutuhkan kesabaran secara usaha terus-menerus agar perkembangan bahasa anak secara maksimal (Sit, 2017). Orang tua berperan untuk memberikan dasar tindakan berbahasa bagi anaknya dalam bentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mampu mengkondisikan anak usia dini dapat berbahasa dengan baik (Yusuf & M.Sugandhi, 2013). Dasar tindakan orang tua dalam mengatasi persoalan belajar bahasa anak usia dini di TK Diponegoro 132 Ledug dilakukan dalam cara-cara yang khas dan unik.

Misalnya, tindakan dalam mengatasi persoalan berbahasa anak yang dilakukan dalam bentuk pemberian aturan-aturan berbahasa pada anak dan hadiah berbahasa pada anak dalam konteks pendampingan dan bimbingan belajar bahasa pada anak. Hal ini menunjukkan perhatian orang tua yang lebih atas persoalan berbahasa yang dihadapi oleh anaknya. Di sinilah orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan berbahasa pada anaknya yang diwujudkan dalam tindakan mengatasi persoalan berbahasa anak melalui kegiatan mendampingi dan membimbing proses belajar bahasa anak. Hal ini menunjukkan sikap orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang berperan penting dalam mengatasi persoalan belajar berbahasa anaknya. Dasar inilah yang memberikan peluang pada orang tua wali murid anak-anak usia dini di TK Diponegoro 132 Ledug selalu aktif dalam melakukan tindakan dalam mengatasi persoalan berbahasa anaknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan pada Senin 6 Februari 2023 sampai dengan 17 Februari 2023 di TK Diponegoro 132 Ledug ditemukan dan diidentifikasi beberapa anak yang belum jelas dalam mengucapkan kata-kata. Beberapa anak belum lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antara teman. Ada juga beberapa anak yang tidak mau berbicara atau berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Padahal, pada usia dini (3-6 tahun) seharusnya sudah lancar menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Ini juga karena di pendidikan formal untuk anak usia dini TK Diponegoro 132 menggunakan bahasa Indonesia. Pada saat anak tidak jelas dan tidak lancar dalam berkomunikasi, maka akan menghambat pertemanan antaranak dan kegiatan belajar. Dari sinilah, orang tua wali murid kemudian melakukan tindakan dalam mengatasi persoalan berbahasa anak-anaknya yang belajar TK Diponegoro 132 Ledug dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Membangun Ekosistem Komunikatif

Membangun ekosistem berbahasa berarti membangun lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan praktik berbahasa, yaitu praktik komunikasi yang intensif antara anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya (Otto, 2020). Komunikasi yang dibiasakan adalah komunikasi lisan dalam bentuk percakapan menyimak dan berbicara, dan komunikasi tulis dalam bentuk membacakan buku teks (tulisan) dan aktivitas menulis sederhana dan menggambar atau mewarnai. Setiap harinya orang tua dan anak terlibat secara aktif dan intens dalam komunikasi lisan dan tulis sehingga praktik berbahasa lisan dan tulis diperagakan oleh anak-anak usia dini secara langsung. Dalam komunikasi inilah, baik secara langsung maupun tidak langsung, orang tua terlibat secara aktif dalam mendampingi dan membimbing belajar bahasa anak usia dini (Dacholfan, 2018). Setiap harinya anak usia dini pun dikondisikan dalam aktivitas berbahasa: menyimak atau mendengarkan dengan baik, berbicara dengan intonasi dan bahasa yang tepat, belajar membaca bahasa tulis, dan belajar menulis sederhana, baik bahasa maupun gambar. Aktivitas berbahasa yang dilaksanakan setiap harinya akan mampu mengatasi persoalan berbahasa yang dialami anak usia dini dalam konteks pendidikan keluarga (Rahayu, 2020).

Adapun persoalan yang bisa diatasi melalui pembiasaan komunikasi di keluarga adalah persoalan berbahasa yang terkait dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Misalnya, ada anak usia dini (YM) yang belum terlalu lancar dalam berbicara. Pada saat di sekolah anak tidak suka bermain bersama dengan teman-temannya. Hal ini terjadi karena anak tidak bisa berbicara dengan lancar. Kata-kata yang ucapkan masih terbata-bata. Hal ini mengakibatkan anak kurang percaya diri pada saat bermain bersama teman-temannya. Anak pun lebih sering diam saat teman-teman bermain (Hasil observasi dan wawancara). Dengan kondisi persoalan berbahasa ini, orang tua kemudian membangun ekosistem komunikasi di rumah dengan baik. Hasilnya anak (YM) perlahan menunjukkan keterampilan berbicaranya yang lancar. Dengan mampu berbicara lancar, maka kepercayaan diri anak semakin baik. Anak pun mau bermain dengan teman-teman lainnya. Sekarang anak (YM) sudah mulai sama seperti anak-anak lain yang bisa berbicara dengan lancar dan bermain dengan teman-teman lainnya.

Persoalan berbahasa anak (MZ), (YM), (RA), dan (AN) yang selalu pasif dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Anak-anak ini sering tidak mau menjawab saat ditanya dan sering mengabaikan teman-temannya. Anak masih mengalami kesulitan dalam berbicara karena *cedal* atau *pello*. Pada saat bermain dengan teman-temannya terkadang tidak mau mendengarkan dan memperhatikan temannya. Anak pun sering tidak mengerti maksud perkataannya. Pada saat diajak berkomunikasi anak sering tidak merespon. Saat menglafalkan huruf-abjad dan huruf hijaiyah, suaranya belum jelas dan beberapa huruf tidak ingat. Anak juga masih terlambat dalam berbicara dan kurang lancar dalam berbicara atau berpatah-patah. Pada saat bermain anak tidak mau berinteraksi dengan anak yang lain. Pada saat bergabung dengan anak-anak yang lain selalu diam dan tidak terlalu banyak bicara. Anak kurang lancar dalam berbicara, pada saat bermain hampir tidak berbicara. Pada saat mengerjakan tugas di kelas hanya fokus dalam mendengarkan penjelasan guru. Anak mudah berinteraksi dengan anak-anak lainnya, tetapi belum bisa berkomunikasi dengan baik atau terlambat dalam berbicara.

Persoalan ini terkait dengan pelafalan berbahasa, ketidakberanian dalam berbahasa, berpikir memahami bahasa yang lemah, dan kepedulian dalam berbahasa anak lain. Persoalan yang dihadapi anak ini kemudian berusaha diselesaikan oleh orang tua dengan membangun ekosistem komunikasi yang intensif di rumah. Melalui pembiasaan komunikasi antara orang tua dengan anak yang terjadi setiap hari di rumah, memberikan dampak penyelesaian terkait dengan anak-anak yang dibiasakan berani berkomunikasi

lisan, anak dikondisikan berpikir cepat dalam memahami bahasa percakapan, anak dibiasakan untuk melafalkan bahasa dengan tepat dan benar, dan anak dikondisikan peduli pada mitra komunikasi (Otto, 2020). Dengan pembiasaan seperti ini dalam keseharian anak di rumah, maka persoalan berbahasa anak di sekolah pun perlahan diatasi. Pembiasaan komunikasi yang intensif di rumah mampu membuat anak-anak bisa melafalkan bahasa dengan tepat dan benar, cepat berpikir dalam memahami bahasa, berani dalam berbahasa, dan memiliki kepedulian bahasa yang baik. Untuk itu, anak-anak yang memiliki persoalan berbahasa seperti itu bisa diatasi melalui tindakan membangun komunikasi intensif dalam kehidupan di keluarga (Suciati, 2017).

Dengan perubahan berbahasa yang sempurna ini, maka TK Diponegoro 132 Ledug kemudian menyampaikan perkembangan perubahan postif dan teratasi persoalan berbahasa anak pada orang tua. Orang tua kemudian terus intens melakukan tindakan pendampingan dan pembimbingan belajar bahasa di rumah dengan cara membangun ekosistem komunikasi di rumah secara intensif. Rumah pun kemudian didesain sebagai tempat orang tua dan anak-anak terlibat secara aktif dalam berkomunikasi setiap harinya. Dari sinilah, rumah atau keluarga mampu menjadi solusi atas persoalan berbahasa anak dan mampu terus mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa anak usia dini.

Intensivitas Belajar Bahasa

Belajar bahasa juga bisa dilakukan secara langsung, yaitu bahasa sebagai materi yang kemudian diajarkan oleh orang tua pada anak. Orang tua dan anak terlibat langsung belajar bahasa. Orang tua sebagai guru bahasa, sedangkan anak sebagai murid yang mempelajari bahasa (Otto, 2020). Keterampilan belajar bahasa yang diajarkan adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sederhana. Kegiatan menyimak diajarkan langsung oleh orang tua melalui kegiatan membacakan buku. Keterampilan berbicara diajarkan langsung dengan anak bercerita. Membaca diajarkan langsung dengan orang tua mengajari anak membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana. Menulis diajarkan langsung oleh orang tua dengan menuliskan huruf, kata, dan kalimat (Kurniawan & Kasmianti, 2020). Semua materi belajar bahasa ini diajarkan langsung oleh orang tua di rumah dan diajarkan dengan cara yang menyenangkan. Dengan pengajaran materi bahasa secara langsung di rumah, maka orang tua sedang mengintensifkan anak-anak belajar bahasa dengan baik sehingga persoalan berbahasa yang dihadapi oleh anak dapat diatasi (Musfiroh, 2015).

Persoalan berbahasa yang diatasi dengan tindakan belajar bahasa dengan intensif di rumah terkait dengan persoalan kemampuan dan keterampilan bahasa anak (AN) yang masih terbata-bata saat berbicara, bicarannya masih kurang jelas, dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi kurang. Selain itu, anak belum bisa menulis dengan baik. Tulisan huruf-hurufnya tidak jelas. Susah menuliskan huruf "b" dengan "p". Dalam menulis huruf juga masih terbalik-balik. Dua persoalan berbahasa anak ini terkait dengan menyimak dan berbicara dengan membaca dan menulis. Anak tidak terbiasa menyimak dengan baik, maka kemampuan bicarannya juga terbata-bata (Hasil Observasi). Anak tidak terbiasa dibacakan dan dilihat tulisan buku, maka anak jadi mengalami kesulitan dalam membedakan satuan bahasa tulis dan menuliskannya. Untuk itulah, dengan anak diberikan intensivitas belajar bahasa secara langsung dari orang tuanya, maka persoalan berbahasa anak ini bisa diatasi.

Dengan orang tua intensif mengajari anak menyimak buku yang dibacakan oleh orang tua, maka anak secara intensif diajarkan untuk bisa melafalkan kata dengan tepat. Dengan anak dikondisikan mampu menceritakan isi buku, maka anak dikondisikan untuk bisa berbicara dengan baik. Dengan anak ajari langsung membaca dan menulis, maka anak akan bisa membaca satuan bahasa tulis dan menuliskannya juga. Ini artinya, kegiatan intensif belajar bahasa yang dilakukan oleh orang tua dan anak berperan penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Anak akan menguasai keterampilan berbahasa yang

diajarkan orang tua sehingga anak usia dini pun bisa mengatasi persoalan berbahasanya, dan akan mampu dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan sempurna (Cristi, 2017).

Dari sinilah persoalan berbahasa yang dialami anak-anak usia dini TK Diponegoro 132 Ledug dapat diatasi dengan tindakan intensif belajar bahasa di rumah bersama orang tuanya. Berbagai persoalan dan keterlambatan berbahasa anak-anak bisa diatasi dengan menambah waktu intensif orang tua dalam mengajari anak-anak keterampilan berbahasa secara langsung. Misalnya, pada saat waktu menjelang tidur merupakan waktu terbaik untuk memberikan stimulus kepada anak dengan bercerita atau membacakan buku. Pembiasaan komunikasi yang dimediasi dengan buku secara intensif antara orang tua dan anak, akan memberikan keberanian kepada anak untuk berbicara dan menyampaikan keinginannya dan keterampilan membaca dan menulis anak usia dini. Dengan diberi kesempatan untuk berbicara dan bercerita, maka akan muncul keberanian dalam berbicara dengan intonasi dan bahasa yang tepat dengan lebih percaya diri. Dengan tindakan orang tua intensif mengajari anak keterampilan berbahasa, maka anak akan menjadi senang belajar bahasa dan menguasai keterampilan berbahasa dengan baik (Novela, 2019).

Pemanfaatan Perangkat Digital

Saat ini digital menjadi perangkat yang tidak terpisahkan dengan anak. Sejak usia dini, anak-anak sudah kenal dan akrab dengan digital. Anak-anak usia dini pun sudah sering menggunakan perangkat digital untuk mendapatkan hiburan yang menyenangkan dan menggembirakan (Wahyono et al., 2021). Intensitas anak dengan perangkat digital, di satu sisi, membuat anak mengalami persoalan perkembangan bahasanya, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Dari sinilah, orang tua punya peran dalam mengarahkan anak untuk memanfaatkan perangkat digital menjadi media bermain yang mampu mengembangkan perkembangan bahasa anak sehingga anak yang lebih sering bermain dengan perangkat digital untuk hiburan saja, bisa diarahkan untuk mengatasi persoalan berbahasa anak usia dini (Hidayatuladkia et al., 2021).

Perangkat digital juga sering digunakan anak untuk bermain soliter daripada bergaul dan berteman dengan anak-anak lain. Dari sinilah, kemampuan dan keterampilan berbahasa anak usia dini mengalami persoalan karena keterampilan berbahasa yang dimiliki tidak sering dipraktikkan secara aktif untuk kegiatan bermain dengan teman atau orang tuanya. Untuk itu, orang tua kemudian melakukan tindakan pemanfaatan digital, yaitu pemanfaatan secara intensif perangkat digital untuk kegiatan anak usia dini dalam mengatasi persoalan berbahasa anak usia dini. Pemanfaatan ini dilakukan agar anak bisa memanfaatkan perangkat digital untuk kegiatan bermain yang mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa pada anak usia dini (Ariston & Frahasini, 2018).

Dari sinilah, pemanfaatan perangkat digital oleh orang tua dilakukan sebagai usaha dalam mengatasi persoalan berbahasa yang dialami oleh anak usia dini. Orang tua anak (YM) menjelaskan terkait cara yang dilakukan dalam mengatasi anaknya yang mengalami keterlambatan berbicara adalah dengan melakukan pemanfaatan perangkat digital (gawai). Orang tua mengarahkan anak untuk menggunakan perangkat digital untuk mengakses *chanel-chanel* youtube yang berisi tayangan yang mampu melatih kemampuan berbicara anak usia dini (Hasil Observasi). Dengan melihat tayangan inilah, anak usia dini akan belajar berbicara kata-kata dan kalimat yang sederhana, dan dengan didampingi orang tua anak akan semakin intensif belajar berbicara dengan menggunakan perangkat digital.

Selain itu, orang tua juga melakukan pengawasan dalam penggunaan media sosial melalui perangkat digital yang dilakukan oleh anak. Dengan pengawasan orang tua yang

baik anak akan menggunakan perangkat digital dengan baik, yaitu menggunakan perangkat digital yang memberikan dampak pada pengembangan berbahasa anak usia dini (Hidayatuladkia et al., 2021). Pengawasan ini akan mengkondisikan anak untuk menggunakan perangkat digital untuk mengakses sosial media yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga mampu mengatasi persoalan berbahasa yang dialami oleh anak-anak. Perangkat digital pun bisa menjadi sarana dan media yang mampu melatih keterampilan berbahasa anak-anak. Selain itu, perangkat digital digunakan untuk akses tayangan yang bernilai positif untuk anak-anak sehingga anak akan semakin terampil dalam berbicara dengan kalimat yang lebih kompleks.

Salah satu orang tua dengan anak (RA) menjelaskan persoalan berbahasa anak yang masih kurang lancar berbicara, anak lebih pendiam, sedikit berbicara, kata-kata yang sedikit. Saat bermain dengan teman-teman di sekolah lebih banyak diam diri, tidak banyak kalimat yang diucapkan. Berdasarkan laporan dari guru, pada saat kelas, anak lebih banyak diam. Tapi pada saat diberi tugas baik di kelas atau di rumah, anak saya dapat mengerjakan tugas dengan cepat. Di rumah dapat berkomunikasi dengan baik, tetapi di sekolah tidak (Hasil Observasi). Hal ini membuat orang tua kemudian memanfaatkan perangkat digital untuk mengatasi persoalan berbahasa ini. Perangkat digital dimanfaatkan untuk mengakses tayangan film yang disaksikan oleh anak dengan orang tua. Dari kegiatan menonton film bersama ini terjadi komunikasi dalam bentuk tanya jawab orang tua dengan anak. Kegiatan tanya jawab ini mampu menambah perbendaharaan kata dan kalimat pada anak, serta mampu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara.

Orang tua juga mengungkapkan bahwa perangkat digital digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbicara anak. Caranya dengan menggunakan perangkat digital untuk berkomunikasi secara intensif antara anak dengan orang tua. Komunikasi yang melibatkan orang tua dengan anak-anak di rumah. Misalnya, setiap sebelum tidur, orang tua dan anak aktif menyaksikan tayangan youtube berjudul Bing Bing. Dari tayangan youtube ini orang tua dengan anak saling berkomunikasi membahas gambar-gambar, kata-kata sederhana, tanya jawab, bernyanyi dan berhitung hitungan dasar. Dari kegiatan inilah, anak kemudian dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Anak jadi memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa yang baik (Otto, 2020).

Konsultasi Dokter

Kemampuan dan keterampilan berbahasa anak usia dini ditentukan oleh tiga hal penting: keadaan fisiologi berbahasa anak, misalnya, keadaan fisik alat ucap; psikologi berpikir anak; dan pendidikan berbahasa anak. Jika diidentifikasi, ketiga aspek ini merujuk pada keadaan fisik, keadaan psikologis, dan keadaan pendidikan. Kehadiran dokter diperlukan dan diharuskan jika penyebab persoalan berbahasa anak sudah masuk aspek fisik dan psikologis. Untuk itu, orang tua wali murid anak TK Diponegoro 132 ada yang mengkonsultasikan persoalan berbahasanya pada dokter (Masitoh, 2019). Hal ini terjadi karena orang tua meyakini bahwa persoalan berbahasa yang dialami oleh anak sudah terkait dengan keadaan fisik dan psikologi berpikir. Namun, masih bersifat konsultasi karena masih ragu dan hanya sekadar ingin mengetahui lebih jauh dari dokter sebagai pakarnya.

Dalam mengatasi persoalan berbahasa, yaitu keterlambatan dalam berbahasa, ada beberapa anak di TK Diponegoro 132 Ledug yang mengkonsultasikannya pada dokter. Dijelaskan orang tua dari anak (MZ) dan (AN) yang mengkonsultasikan persoalan berbahasa anaknya pada dokter (Hasil Observasi). Dengan keluhan orang tua terkait persoalan berbahasa anaknya, orang tua kemudian mendapatkan solusi terbaik oleh dokter agar anak dapat berkembang kemampuan dan keterampilan berbahasanya. Dengan berkonsultasi, dokter memberikan penjelasan dan solusi yang tepat atas

permasalahan berbahasa anak. Dokter pun melakukan diagnosis persoalan berbahasa anak yang hanya bersumber pada pendidikan berbahasa di rumah yang kurang. Sedangkan aspek fisik dan psikologi berbahasa anak sudah sempurna.

Dengan hasil diagnosis dokter ini, orang tua kemudian mendapatkan keyakinan untuk lebih memperhatikan perkembangan berbahasa anak. Orang tua pun kemudian lebih intensif dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa anak di rumah dengan membangun ekosistem komunikasi di rumah, intensivitas belajar berbahasa, dan pemanfaatan perangkat digital dalam belajar bahasa. Dari ketiga aktivitas inilah, maka orang tua berperan nyata dalam mengatasi persoalan berbahasa anak. Anak pun dapat mengatasi persoalan berbahasa yang dialami sehingga anak usia dini bisa memaksimalkan perkembangan bahasanya (Masitoh, 2019).

Pembahasan

Dari penjelasan temuan penelitian di atas, maka dapat didiskusikan terkait dengan peran orang tua dalam mengatasi persoalan dan keterbatasan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Diponegoro 132 Ledug. Dalam konteks pendidikan, orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak (Musfiroh, 2015). Salah satu peran pentingnya adalah orang tua harus mampu mengatasi persoalan berbahasa yang dialami oleh anak usia dini. Persoalan yang dihadapi anak usia dini di TK Diponegoro 132 Ledug antara lain mengcapkan bahasa yang tidak jelas dan tepat, penguasaan kosa kata yang terbatas, berbicara yang tidak lancar, ketidak beranian dalam komunikasi, kepedulian berbahasa yang kurang, dan kemampuan menulis yang masih rendah. Hal ini mengkondisikan orang tua untuk berperan aktif dalam mengatasi persoalan berbahasa pada anak usia dini. Peran orang tua dalam mengatasi persoalan berbahasa ini dilakukan di keluarga (Otto, 2020). Dalam peran inilah, orang tua kemudian melakukan tiga tindakan: membangun ekosistem berbahasa, intensivitas belajar bahasa, pemanfaatan perangkat digital, dan konsultasi dokter. Keempat tindakan ini menunjukkan peran orang tua dalam ranah sosial, personal, dan digital. Hal ini terjadi karena posisi penguasaan bahasa sebagai representasi perkembangan bahasa anak usia dini tidak bisa dilepaskan pada ruang sosial, personal, dan digital.

Dalam posisi sosial, bahasa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi, yaitu menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan pada orang lain. Komunikasi inilah yang membangun hubungan antara anak dengan orang tua di lingkungan sosial keluarga (Montessori, 2021). Tindakan mengatasi persoalan berbahasa anak pun dilakukan dalam konteks sosial, yaitu membangun ekosistem komunikasi di keluarga. Orang tua mengkondisikan keluarga sebagai ruang sosial untuk menciptakan komunikasi yang intensif dan berkelanjutan antara anak dengan orang tua. Komunikasi dalam keluarga membangun hubungan sosial yang ideal dalam berbahasa. Tindakan ini mampu mengatasi persoalan dan permasalahan berbahasa yang dialami oleh anak usia dini. Dengan komunikasi yang intens dalam keluarga anak menjadi memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berbicara, melafalkan bahasa dengan benar dan tepat, memiliki keberanian dalam berbahasa, dan peduli dengan orang lain saat berbahasa. Ini menunjukkan tindakan sosial dalam berbahasa yang mampu mengatasi persoalan berbahasa pada anak usia dini (Kurniawan & Kasmianti, 2020).

Dalam posisi personal, bahasa ditempatkan dalam kedudukan untuk memahami psikologis anak usia dini. Berbahasa menjadi salah satu aspek psikologi anak yang menentukan perkembangan psikologi lainnya. Untuk itu, pengembangan berbahasa melibatkan hubungan personal anak dengan orang tua (Otto, 2020). Melalui hubungan personal ini, anak dapat ditingkatkan dan dikembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa. Ada dua tindakan yang dilakukan orang tua dalam mengatasi persoalan

personal berbahasa anak usia dini, yaitu intensivitas belajar bahasa dan konsultasi dokter. Intensivitas belajar bahasa mengkondisikan orang tua untuk aktif mengajar materi berbahasa pada anak, sedangkan konsultasi dokter melibatkan dokter untuk memahami personalitasn berbahasa anak. Tindakan ini membuat kemampuan dan keterampilan berbahasa anak bisa diidentifikasi, dan bisa ditingkatkan dan dikembangkan kemampuannya melalui cara-cara atau belajar yang personal (Robingatin & Ulfah, 2019). Dari sinilah, maka kemampuan dan keterampilan berbahasa anak akan meningkat sehingga anak secara personal dapat mengatasi persoalan berbahasa yang dialaminya.

Dalam posisi digital menempatkan dunia anak usia dini yang tidak bisa dilepaskan dengan perangkat digital. Hal ini membuat anak usia dini banyak belajar bahasa dari perangkat digital, dan perangkat digital juga, mampu menghambat perkembangan berbahasa anak usia dini. Untuk itu, orang tua berperan penting dalam melakukan pemanfaatan dan pengawasan atas penggunaan digital yang dilakukan oleh anak. Pemanfaatan dilakukan dengan menggunakan perangkat digital sebagai sarana untuk mengakses tayang-tayangan interaktif anak yang memfasilitasi hubungan belajar bahasa orang tua dengan anak (Hidayatuladkia et al., 2021). Dalam hubungan belajar inilah, anak usia dini akan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa sehingga perangkat digital sebagai media belajar bahasa bisa mengatasi persoalan berbahasa yang dihadapi oleh anak-anak. Sedangkan, aspek pengawasan terkait dengan orang tua mengawasi penggunaan perangkat digital oleh anak. Tujuannya agar waktu anak tidak dihabiskan dengan bermain digital, dan anak bisa memanfaatkan digital untuk belajar bahasa. Dengan kondisi inilah, maka ruang digital saat ini berperan penting dalam mengatasi persoalan berbahasa anak usia dini di keluarga.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengatasi persoalan berbahasa anak di lingkungan keluarga. Untuk itu, dalam pendidikan di keluarga orang tua harus bisa menerapkan serangkaian tindakan dalam mengatasi anak-anak yang mengalami kesulitan dan persoalan berbahasa. Hal inilah yang dialami oleh anak usia dini di TK Diponegoro 132 Ledug. Anak-anak di satuan pendidikan ini masih ada anak-anak yang mengalami persoalan dalam berbahasa, antara lain, anak mengalami kesulitan dalam menyimak dan berpikir, berbicara dengan lafal dan intonasi tidak tepat, tidak percaya diri dalam berkomunikasi, pendiam dan tidak mau berteman, kesulitan belajar menulis awal.

Persoalan berbahasa inilah yang membuat orang tua wali murid anak usia dini TK Diponegoro 132 Ledug melakukan tindakan belajar yang bertujuan untuk mengatasi persoalan berbahasa tersebut. Adapun tindakan yang dilakukan oleh orang tua meliputi: (1) membangun ekosistem komunikasi dalam keluarga yang membuat anak-anak terlibat aktif dalam berkomunikasi lisan dan tulis dengan orang tua sehingga anak semakin berani dan lancar dalam berkomunikasi; (2) meningkatkan intensivitas belajar bahasa yang dilakukan orang tua pada anak yang mengkondisikan anak belajar materi dan keterampilan berbahasa dengan sungguh-sungguh sehingga anak bisa semakin lancar dan berbahasa lisan dan tulis; (3) pemanfaatan dan pengawasan digital yang mengkondisikan orang tua untuk selalu mengawasi penggunaan perangkat digital oleh anak dan memanfaatkan perangkat digital untuk belajar bahasa antara anak dengan orang tua, hal ini membuat anak-anak semakin kaya dan eksploratif dalam berbahasa; dan (4) orang tua melibatkan dokter untuk konsultasi dalam mendiagnosis perkembangan bahasa dan penyebab terjadinya persoalan bahasa pada anak usia dini, persoalan bahasa yang alami anak usia dini, setelah diketahui kemudian diatasi dengan kegiatan-kegiatan berbahasa dengan orang tuanya sehingga anak semakin berkembang kemampuan dan keterampilan berbahasanya.

Daftar Rujukan

- Anggraini, N. (2020). Peranan Keluarga dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1).
- Ariston, Y., & Frahasini, F. (2018). Dampak Penggunaan Gadget bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2).
- Cristi, Y. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Dacholfan, M. I. (2018). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Penerbit Amzah.
- Fathoni, A. (2016). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Fauzi. (2021). *Membangun Ekosistem Pendidikan Keluarga*. Rumah Kreatif Wadas Kelir Press.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3).
- Kurniawan, H., & Kasmiati. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Rumah Kreatif Wadas Kelir Press.
- Madyawati, L. (2021). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Prenada Kencana.
- Maimunah, H. (2013). *Pendidikan anak Usia Dini*. Diva Press.
- Masitoh, M. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 17(1).
- Moleong, L. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Montessori, M. (2021). *Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap*. Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, N. (2019). *Metodologi Penelitian*. Rake Sarasin.
- Musfiroh, T. (2015). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Mushlih, A. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini*. Penerbit Mangku Bumi.
- Novela, T. (2019). Dampak Pola Asuh Ayah terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Otto, B. (2020). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Prenada Kencana.
- Rahayu, S. (2020). *Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Penerbit Indeks.
- Robingatin, & Ulfah, Z. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.

- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Prenada Kencana.
- Subagyo, J. P. (2015). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Rineka Cipta.
- Suciati. (2017). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Penerbit Indeks.
- Wahyono, T., Mashar, R., & Rahmawati, I. Y. (2021). Kegemaran Menyimak Channel Kisah Islami Berdampak Positif pada Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2).
- Yusuf, S., & M.Sugandhi, N. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Pelajar.